

Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan Kabupaten Jember

Oleh :

Drs. Hery Bambang Cahyono, M. Si

Dosen pada Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol
Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh sebuah kenyataan bahwa terpaan media dan teknologi komunikasi akan dapat menggeser pola komunikasi interpersonal dan juga etika komunikasi. Fenomena ini juga melanda masyarakat pedesaan Kabupaten Jember, hanya mempunyai pergeseran pola komunikasi daerah selatan dan daerah utara. Maka permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimanakah pergeseran pola komunikasi interpersonal dan juga pergeseran etika komunikasi. Konsep yang digunakan adalah komunikasi sebagai proses sosial dan metodologi yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan informan adalah banyak mengambil masyarakat yang mewakili masyarakat Jember selatan dan Jember utara.

Penelitian itu menghasilkan bahwa telah terjadi pergeseran pola komunikasi interpersonal yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan HP sebagai alat bantu komunikasi interpersonal. Bahasa yang digunakan sedikit berbeda bila daerah Jember selatan tidak mengalami pergeseran yang berarti, karena sejak dahulu telah menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Sedang di Jember utara masih didominasi oleh bahasa daerah(Madura). Sedangkan etika bahasa juga telah mengalami pergeseran yang dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang mengarah pada penggunaan bahasa nasional terutama dikalangan muda. Sedang penggunaan bahasa nonverbal seperti tata krama dalam berkomunikasi semakin ditinggalkan.

Kata kunci : Pergeseran etika komunikasi

ABSTRACT

This research was based on a fact that attacked of media and communication

technologies will be able to shift the pattern of interpersonal communication and also the communication ethics. This phenomenon also attacks the rural society in Jember city, its only have a shift the pattern of the communication in South and North areas. Then, the problems of this research are how the shifting of interpersonal communication patterns and also the shifting of communication ethics. The concept of this research is communication as a social process and methodology that used is descriptive of qualitative methods and the informant is taken a most of society that represents communities South and North Jember.

This research produces that there has been a shifting of interpersonal communication pattern that is marked by a most of society that use HP as interpersonal communication tool. They use the different language when the area of south Jember is not experiencing a shift, because historically has been using two languages; there are mother tongue and Indonesian Language. But in North Jember is still dominated by mother tongue (Madurese). Whereas the language ethics also has been experiencing a shift that can be seen in the use of language that leads to the use of the national language especially among the young. And nonverbal language usage such as manners in communicating increasingly abandoned.

KeyWords : Shifting of communication ethics

Pendahuluan

Wilayah pedesaan Indonesia yang tersebar diberbagai daerah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi telah merubah pola, kebiasaan dan etika berkomunikasi sehari-hari. Salah satu ciri yang melekat pada perubahan pola komunikasi adalah penggunaan alat komunikasi. Saat ini kita telah memasuki era yang disebut "Revolusi Komunikasi" demikian Daniel Lerner menyebutkannya. Globalisasi telah membuka sekat-sekat budaya, kebiasaan, nasionalisme hingga batas negara yang dianggap sakral. Negara

tidak ubahnya seperti kampung kecil ditengah sebuah kawasan yang luas, bahkan Marshall McLuhan mengatakan bahwa kita telah memasuki *Global Village* (kampung global).

Global Village artinya dunia diibaratkan sebuah kampung dengan suatu ciri apa yang terjadi di sebuah wilayah negara dalam waktu singkat segera diketahui oleh negara lain. Sama persis suatu kejadian yang ada di sebuah sudut kampung dalam waktu singkat cepat diketahui oleh seluruh masyarakat di kampung tersebut. Globalisasi telah membuat dunia amat kecil yang mudah dipahami semua masyarakat.

Berbagai perkembangan komunikasi tersebut sebenarnya dahulu sistem komunikasi dilakukan lewat pelayanan pos (*Curtus Publicus*) yang terjadi di kota Roma, kemudian berkembang menjadi lebih maju dengan ditemukannya telegraf satu abad sesudahnya, penemuan kristal transistor pada 1948, satelit dan saat ini sudah ada bentuk komunikasi yang semakin canggih dengan menggunakan istilah *electronic memory chips (chips)* berupa peralatan mikro komputer.

Kabupaten Jember yang wilayahnya terluasnya terdiri dari pedesaan juga tidak luput dari pergeseran pola komunikasi yang terus berkembang. Wilayah pedesaan yang dulu jauh dari perkembangan informasi kini telah berubah secara cepat. Televisi, hand phone hingga internet telah mempengaruhi perilaku komunikasi yang dulunya berbasis komunikasi interpersonal ke arah pola komunikasi berbasis media.

Penduduk pedesaan seperti warga pedesaan bukanlah warga yang pasif dalam menerima perubahan, akan tetapi aktif untuk menyesuaikan perubahan pola komunikasi dengan kebiasaan atau budaya komunikasi yang telah ada terlebih dahulu berkembang. Peran kiai sebagai pemimpin pendapat dalam sebuah

merupakan proses yang terus menerus diperbaharui dari hari ke hari. Kalau masyarakat akan berhadapan dengan media komunikasi yang kaya data, pola komunikasi yang berbasis pada pola komunikasi tatap muka berhadapan dengan pola komunikasi yang berbasis media pula.

Permasalahan

Dari gambaran tersebut di atas maka permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- A. Bagaimanakah pergeseran pola komunikasi interpersonal di pedesaan Kabupaten Jember
- B. Bagaimanakah pergeseran etika komunikasi interpersonal di pedesaan Kabupaten Jember

Tinjauan pustaka

Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Studi tentang peranan komunikasi dalam proses sosial banyak dikaitkan dengan asumsi-asumsi bahwa perubahan sosial (*social change*) dapat disebabkan karena komunikasi. Para ahli umumnya menitik beratkan perhatiannya pada studi tentang efek komunikasi. Para pakar dari berbagai disiplin ilmu sangat percaya bahwa komunikasi merupakan sebuah kekuatan yang bisa digunakan secara sadar untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam menerima gagasan-gagasan baru dan

teknologi baru.

Arifin mencatat bahwa keyakinan Sesungguhnya kajian difusi ini telah dilakukan oleh Lazarsfeld, Barelson, dan Gandet, tahun 1948, yang berkembang tahun 1955. Para pakar psikologi ini menemukan bahwa peranan yang dimainkan oleh media massa dalam mempengaruhi khalayak sangat kecil, bila dibandingkan dengan komunikasi langsung. Lain lagi yang dicatat Wilbur Schramm dan Daniel Lezner bahwa konsep difusi dan adopsi inovasi pada akhirnya melandasi terjadinya dua revolusi besar yang melanda Dunia Ketiga, yakni revolusi hijau dan revolusi pengendalian penduduk.

Beberapa asumsi yang mendasari kajian perubahan sosial di mana komunikasi terlibat di dalamnya antara lain: *pertama*, bahwa proses komunikasi menghasilkan **perubahan-perubahan pengertian**. Hal itu bukan saja terjadi secara individual, bahkan bisa bersifat sistemik. Young Yun Kim mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi di antara dua sistem yang mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, pertukaran informasi mempunyai tujuan pendidikan, hiburan, persuasi, dan sebagainya. Melalui proses inilah **teori pembelajaran sosial** melihat bahwa setiap manusia memiliki suatu sikap atau nilai atau

tersebut telah menyebabkan berkembangnya kajian tentang difusi.

pandangan tertentu terhadap dunianya. Sebaliknya, dunia sekitarnya membangun dan mempengaruhi persepsi kita. Peranan media massa dalam hubungannya dengan teori pembelajaran sosial tersebut bisa mengisi keempat proses yang diajukan oleh Albert Bandura, yakni proses memperhatikan, proses mengingatkan kembali, proses gerakan untuk menciptakan kembali, dan proses mengarahkan gerakan sesuai dorongan.

Ketiga, bahwa dalam proses komunikasi terjadi sosialisasi nilai. Wilbur Schramm menyatakan bahwa kegiatan komunikasi juga dapat dilihat dari kedudukan fenomena dalam kehidupan sosial. Komunikasi pada dasarnya membuat individu menjadi **bagian dari lingkungan sosial**. Hubungan yang terbentuk akibat informasi, jika memiliki pola (*pattern*), akan disebut sebagai instruksi atau perantara komunikasi. Rogers dan Kincaid menggambarkan terbentuknya suatu realitas sosial (*social reality*) akibat proses komunikasi, yakni berupa saling pengertian (*mutual understanding*), persetujuan bersama (*mutual agreement*), dan tindakan bersama (*collective action*).

Keempat, bahwa kegiatan komunikasi mempunyai **efek yang**

spesifik. Teori komunikasi yang paling banyak membahas masalah efek adalah media. Horton Cooley sejak awal abad ke-20 sudah mengatakan bahwa media massa dapat memanusiakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat, dalam menanggapi persoalan-persoalan baru, dan memberikan konteks umum dalam rangka pengambilan keputusan yang demokratis serta menghentikan monopoli pengetahuan yang aristokratis (sebuah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh individu yang terbaik). Dalam pandangan strukturalisme, C. Wright Mills mengatakan sebaliknya bahwa kekuatan elite dalam mengontrol massa adalah dengan mengontrol akses terhadap media massa.

Asumsi *kelima*, komunikasi telah terbukti sebagai cara yang efektif dalam **penyebaran ide-ide baru** kepada masyarakat yang terdiri atas inovasi. Kemudian, asumsi *keenam* ialah komunikasi merupakan cara penularan perilaku. Asumsi *ketujuh* bahwa motivasi berprestasi secara korelatif digunakan dengan cara memanfaatkan media massa. Asumsi *kedelapan* bahwa komunikasi memiliki keterbatasan dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Karena, komunikasi bukan satu-satunya komponen yang

komunikasi massa, khususnya efek menentukan perubahan.

Metodologi penelitian

Penelitian ini akan memaparkan dan juga medeskripsikan tentang pergeseran pola komunikasi yang ada di pedesaan Kabupaten Jember, maka metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, tepatnya akan medeskripsikan bagaimanakah pergeseran pola komunikasi yang terjadi di pedesaan Kabupaten Jember. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat di pedesaan Kabupaten Jember yang terbagi dalam dua wilayah. Jember yang disebelah utara dan pedesaan Jember disebelah selatan dengan pertimbangan bahwa keduanya mempunyai kultur yang sangat berbeda, di sebelah selatan didominasi suku Jawa sedang di utara didominasi etnis Madura. Teknik penentuan sumber data dengan menggunakan proposif sampling, sedang pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Sedang teknik pengolahan data dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian dan bahasan

Tentang Jember

Jember memiliki luas 3.293,34 Km² dengan ketinggian antara 0 - 3.330

mdpl. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang persumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.

Penduduk kabupaten dari aspek sosial terbagi menjadi dua wilayah selatan dan wilayah utara. Jember bagian selatan didominasi oleh etnis Jawa yang pada awalnya berasal dari daerah Kediri, Madiun, Ponorogo dan juga dari daerah Solo dan Yogyakarta. Sampai saat ini mereka ini masih menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Bahkan tidak sedikit yang masih bisa berbahasa Jawa halus dengan dialek standar Yogyakarta.

32°C. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik

Bila dilihat dari aspek pendidikan Jember selatan sangat maju selayaknya daerah yang dihuni oleh suku Jawa. Sejak dahulu telah banyak yang sekolah dan kuliah di Yogja terutama yang mempunyai penghasilan yang lebih. Seperti suku Jawa pada umumnya mereka mempunyai orientasi ke pendidikan umum. Majunya pendidikan tersebut juga tidak lepas dari majunya tingkat kesejahteraan yang dimiliki. Umumnya Jember selatan adalah daerah yang subur, sawah terhampar luas dan sistem irigasi yang baik.

Kondisi Jember selatan berbeda dengan kondisi sosial geografi dengan yang ada di utara. Kondisi geografisnya terdiri dari gunung-gunung sebagai akibat dari letaknya yang ada disekitar beberapa gunung seperti Gunung Raung, Argopuro dan Gunung Ijen. Hampir semua desa dihuni oleh suku Madura. Jaman dahulu leluhur mereka telah pindah dari pulau Madura ke daerah tersebut dengan membuka lahan dan juga bekerja di perkebunan yang dikelola kolonial Belanda.

Kondisi sosial pendidikan wilayah Jember utara umumnya tidak sebaik Jember selatan. Pada awalnya masyarakat lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren yang ada di wilayah

tersebut dan juga hingga keluar kabupaten. Dibanding dengan daerah selatan, Jember utara mempunyai dasar budaya Madura akan tetapi juga etika komunikasi hingga peran pendapat seperti kiai yang amat tinggi.

Modernisasi yang terus berlangsung di pedesaan Jember dengan menghadirkan teknologi komunikasi tidak dapat dihindari. Pendidikan yang semakin baik dan semakin terjangkaunya alat komunikasi seperti hp menjadikan masyarakat pedesaan Jember semakin dinamis dalam membangun dirinya.

Pergeseran pola komunikasi di masyarakat pedesaan Jember

Komunikasi interpersonal

Manusia melakukan komunikasi setiap saat dalam setiap *setting* kehidupan baik itu antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti minum, makan, dan memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebahagiaan, sukses, rasa ingin tahu, dan lain-lain.

Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik antara guru dan muridnya, orang tua dengan anak, pedagang dengan pembeli, dan sebagainya. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa

yang sangat kuat. Tidak saja dari aspek bahasa yang digunakan,

memberitahukan dan mendengarkan saja. Komunikasi harus mengandung informasi, sikap, ide, opini atau pendapat. Komunikasi merupakan suatu proses mulai dari merancang pesan, mendengarkan pesan, menginterpretasikan pesan, memahami pesan, sampai pada penyampaian pesan kembali oleh penerima (komunikan) untuk mencapai kesepakatan atau tujuan bersama. Salah satu jenis komunikasi, yaitu komunikasi antar pribadi yang merupakan jenis komunikasi yang efektif. Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator.

Dalam komunikasi antar pribadi kita sebagai pelaku komunikasi harus mengetahui dan memahami syarat, unsur-unsur, dan cara berkomunikasi yang efektif. Selain itu juga perlu memahami fungsi komunikasi antar pribadi, hal-hal yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi yang efektif hingga implementasinya dalam kegiatan bermasyarakat.

Proses pergeseran dalam komunikasi interpersonal tidak bisa dilepaskan dari pergeseran dan dinamika interpersonal dalam masyarakat pedesaan Kabupaten Jember dapat dilihat dari:

A. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-

sosial dan juga dinamika teknologi informasi. Pergeseran pola komunikasi

simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan atau bentuk yang lain dari orang lain). Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat arbitrer atau manasuka. Arbitrer atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Apakah seekor hewan dengan ciri-ciri.

Bagi masyarakat pedesaan Kabupaten Jember penggunaan bahasa

dalam komunikasi interpersonal juga telah mengalami pergeseran yang cukup berarti. Pergeseran itu dapat dilihat dari aspek

- 1) Aspek generasi

Seperti pada umumnya telah terjadi pergeseran tentang bahasa yang ditinjau dari aspek usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemakaian bahasa Indonesia semakin memasyarakat baik generasi tua dan apalagi genererasi muda. Kini generasi tua kebanyakan telah memahami bahasa Indonesia walaupun tidak meninggalkan bahasa aslinya yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Jawa. Sukri(55 tahun) warga Kalisat menyampaikan:” *Ibuk dan bapak saya terus terang saja tidak begitu paham tentang bahasa Indonesia, mereka dalam keseharian hanya menggunakan bahasa Madura. Penggunaan itu itu tidak saja dengan keluarga akan tetapi juga dalam berbagai macam pertemuan seperti pengajian dan juga rapat-rapat dalam lingkungan desa*”

Achmad Suhalei (50 tahun) warga Arjasa juga menyampaikan senada:” *Bila orang tuanya saya sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia, kapan saja selalu berbahasa Madura baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat yang lain. Bila ada orang berbahasa Indonesia bapak dan ibu saya, malah bingung*” . Bu Umi(45 tahun) lebih tegas lagi:” *Bila ibunya saya sama sekali tidak bisa berbahasa*

generasi dan bahasa yang digunakan.

Indonesia, karena tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi bila mendengarkan orang berbahasa Indonesia masih sedikit mengerti tetapi tetap saja bingung”.

Bila dilihat dari lingkungan kebahasaan maka sangatlah memungkinkan daerah Jember utara terutama yang generasi tua dalam berkomunikasi memakai bahasa Madura. Umumnya Jember utara bila dilihat dari leluhurnya hampir pasti berasal dari Pulau Madura atau Madura asli. Umumnya mereka dahulu pada awalnya didatangkan oleh Belanda sebagai pekerja di sektor perkebunan, kemudian banyak sanak saudara yang mengikuti ke Jember khususnya di daerah Jember utara. Di daerah Jember utara sangat sedikit pendatang dari Suku Jawa, kalau ada hanyalah sedikit tidak sebanding dengan mayoritas suku Madura.

Pergeseraan penggunaan bahasa bila dilihat dari aspek generasi juga dialami oleh masyarakat Jember selatan yang merupakan percampuran Suku Jawa dan Suku Madura. Bagi generasi tua yang bersuku Jawa sejak dahulu telah bisa berbahasa Indonesia sekalipun tidak lancar. Sehingga dari aspek penggunaan bahasa masyarakat Jember selatan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Budiono(60 tahun) menuturkan:” *Sejak dahulu orang tua saya sudah bisa berbahasa Indonesia walau masih kurang dikenal, sebab di Jember belum tentu Jawa dan belum tentu Madura, maka paling enak menggunakan bahasa Indonesia*”. Tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan Warni(54 tahun) bahwa:”*Yang saya ketahui bapak dan ibu saya sejak dahulu sudah bisa berbahasa Indonesia, bapak lulusan SMP dan ibuk hanya SD, akan tetapi keduanya bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Ketika saya kecil keduanya telah membimbing saya dalam pelajaran sekolah*”.

Bila dilihat dari penggunaan bahasa dalam komunikasi maka sebenarnya ada perbedaan antara generasi tua di Jember selatan dan Jember utara. Jember utara generasi tua masih banyak yang kurang mampu berbahasa Indonesia sedang di Jember Selatan sedak dahulu dalam berkomunikasi generasi tua sudah biasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Akan tetapi kedua daerah tersebut ada kesamaan bahwa dalam berkomunikasi keseharian memakai bahasa daerah Jawa diselatan dan bahasa Madura di daerah Jember utara. Budiono selanjutnya menyampaikan:”*Bapak dan ibu saya walaupun bisa berbahasa Indonesia tetapi dalam berkomunikasi dengan keluarga dan juga tetangga tetap menggunakan bahasa Jawa, dan saya sendiri merasa lebih akrab bila*

lancar. Terlebih lagi bila berkomunikasi dengan orang yang masih baru saja

menggunakan bahasa Jawa, sedang berbahasa Indonesia terkesan formal”.

Jito(57 tahun) juga menyampaikan senada:”*Sehari-hari bapak dan ibu saya mesti berbahasa Jawa kecuali ketika ada orang asing yang belum tau sukunya*”.

Keadaan ini sungguh berbeda dengan generasi muda dalam berkomunikasi.Masyarakat Jember utara dan Jember selatan tidak jauh berbeda. Umumnya mereka lebih cair dalam berkomunikasi, aspek bahasa tidak diperhatikan sekuat generasi tua. Anak muda Jember selatan dan utara sudah pasti mampu berbahasa Indonesia bahkan anak muda kebanyakan bisa berbahasa keduanya Jawa dan Madura walaupun bila dilihat dari aspek tata bahasa terutama bila dilihat dari aspek tingkatan bahasa. Wawan(19 tahun) dari Ambulu menuturkan:”*Saya Jawa tetapi kalau berbahasa kromo saya tidak bisa, kalau bisa hanya sekedar saja, berbahasa Madura pun saya juga bisa atau paling tidak mengerti kalau ada orang bercakap-cakap*”. Adi (22 tahun) dari Kalisat tidak jauh berbeda:”*Ngomong Jawa ngerti, Madura apalagi, tetapi jangan diminta memakai bahasa halus, pasti saya tidak akan bisa*”. Maka dikalangan muda Jember dalam berkomunikasi semakin cair dalam menggunakan bahasa, sesuai dengan

Jember yang berbudaya Pendalungan Jawa-Madura.

B. Penggunaan media

Penggunaan media dalam komunikasi interpersonal sangat terkait dengan aspek sosial yang lain seperti pendidikan. Di pedesaan Jember selatan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga penggunaan media komunikasi lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Sebaliknya di pedesaan Jember utara tingkat pendidikan masih dibawah Jember selatan sehingga penggunaan media komunikasi juga lebih terbatas.

Jumai(40 tahun) warga Desa Sucopangepok menuturkan;” *Sejak dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan dalam cara mengundang orang lain seperti hajatan, selamatan dan juga musyawarah. Tetap saja dengan jalan datang kerumah-rumah untuk menyampaikan undangan secara lesan*” . Berbeda dengan wilayah Jember selatan terutama di Desa Andongsari seperti dituturkan oleh Budiono(50 tahun):

” *Di desa saya bermacam-macam cara yang dilakukan untuk mengundang masyarakat. Ada yang langsung datang ke rumah-rumah menyampaikan maksudnya dengan cara lesan seperti dalam selamatan dan juga hajatan yang sifatnya kecil. Ada*

juga yang menggunakan selebar kertas undangan yang telah ditulis memakai komputer tetapi biasanya seperti itu dilakukan kalau acaranya besar. Atau acaranya resmi seperti rapat-rapat desa. Sedangkan ada juga yang memakai SMS, model inilah yang sekarang hampir umum, karena hampir semua orang mempunyai HP”.

Penggunaan media komunikasi dalam penerapan komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan kemampuan baca tulis. Seperti diterangkan di atas Jember utara tingkat pendidikannya sangat rendah, bukan rahasia lagi diderah Jember utara terutama didaerah pinggiran seperti di desa Sucopangepok masih banyak dijumpai orang yang buta huruf. Tetapi hampir tidak ada yang tidak bisa membaca huruf Arab. Tidak sedikit masyarakat pedesaan Jember utara yang melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, akan tetapi pada umumnya Jember utara tingkat pendidikannya sangat rendah.

Jumai(40 tahun) melanjutkan;” *Jujur saja masyarakat disini masih banyak yang tidak bisa baca tulis, maka kalau ada undang tertulis tidak akan bisa baca. Memang banyak orang tidak percaya akan tetapi inilah kenyataannya masyarakat yang ada di desa ini”*. Melihat kenyataan ini maka sungguh bisa dibenarkan bahwa

komunikasi interpersonal masih tetap tidak ada perubahan dalam hal media yang hampir tidak ada yang tidak bisa baca tulis, apalagi dibasis-basis suku Jawa sudah pasti tidak dijumpai orang yang tidak bisa baca tulis. Bahkan putra asli Jember Selatan sudah ada yang mendapatkan gelar S3 dan juga ada yang bergelar Profesor. Suku Jawa di Jember Selatan sedikit berbeda dalam hal pendidikan dengan suku Madura di Jember utara, umumnya orang Jawa lebih senang melanjutkan pendidikan di pendidikan yang bersifat umum daripada kepondok pesantren. Budiono (50 tahun) dari desa Andongsari bila ditanya tentang penggunaan media komunikasi khususnya Hp yang berkaitan dengan tingkat baca tulis, dia menjawab dengan tegas:” *Hari gini belum bisa maca tulis, maaf tidak ada lagi masyarakat di sini yang tidak bisa baca tulis, sehingga penggunaan HP sama sekali tidak ada hubungannya dengan kemampuan baca tulis*”.

Penggunaan media komunikasi terhadap komunikasi juga berkaitan dengan penghasilan. Data menunjukkan bahwa Jember selatan yang lebih sejahtera memungkinkan mereka membeli dan menggunakan media komunikasi dalam pergaulan terutama kepemilikan HP. Hartono (55 tahun) warga desa Rowotantu menyampaikan:” *Hampir semua orang memiliki HP tidak saja yang muda tetapi juga yang tua, hanya tingkat penguasaan*

digunakan. Berbeda dengan daerah Jember selatan pendidikan lebih tinggi,

HP yang berbeda yang tua hanya sebatas telepon dan SMS sedang yang muda lebih luas terutama dalam penguasaan internet”. Hartono melanjutkan:” *Wah, HP tidak mesti mahal yang harganya hanya ratusan ribu bahkan yang bekas lebih murah*”. Dari penuturan tersebut menyiratkan bahwa HP dan pulsanya tidak menjadi masalah yang serius bagi masyarakat Jember selata.

Berbeda dengan di pedesaan Jember Utara terutama di desa Sucopangepok penggunaan HP masih sangat minim, karena penghasilan masih terbatas, sehingga distribusi penghasilan masih untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Perumahan di desa tersebut masih sangat sederhana tidak sedikit yang masih terbuat dari bambu atau *gedhek* (Jawa) *tabing* (Madura). “*Menurut saya didesa ini baru guru-guru dan juga perangkat desa yang mempunyai HP, sedangkan para pemuda tergantung pada keuangan yang dimiliki*”, demikian penuturan Dani (30 tahun). Keadaan ini agak berbeda di desa Suco Kecamatan Arjasa, di desa tersebut sangat banyak penguasaan HP baik di masyarakat maupun di kalangan pemuda dan juga tokoh masyarakat.

Pergeseran etika komunikasi

Tata krama berkomunikasi atau biasa disebut dengan etika komunikasi

tidak luput dari pergeseran. Perubahan komunikasi mempumnyai andil yang sanagt besar demikian juga masyarakat yang ada di pedesaan Jember. Pergeseran tata krama itu dapat dilihat dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

A. Bahasa verbal

Bila dilihat dari bahasa yang dipakai maka pedesaan Jember utara masih bisa bertahan untuk menggunakan bahasa daerah Madura sebagai bahasa yang di anggap halus atau sopan. Desa Sucopangepok dan juga desa Suco tidak berbeda jauh dengan penggunaan bahasa, walaupun kondisi atau letak dari pusat kota berbeda akan tetapi menunjukan keadaan yang hampir sama. Sanusi(30 tahun) menyampaikan:” *Di sini yang dianggap halus atau sopan apabila kita menggunakan bahasa Madura, sedang bahasa Indonesia disamping kurang dipahami juga dipandang kurang halus. Demikian juga dalam pertemuan resmi pada tingkat desa juga lebih banyak banyak menggunakan bahasa Madura yang disipi dengan bahasa Indonesia*”. Keadaan itu tidak membedakan apakah dari golongan tua atau golongan muda semuanya menggunakan bahasa Madura, seperti disampaikan oleh Sanusi selanjutnya:” *Di desa sini yang muda maupun yang tua masih bisa berbahasa yang halus, kalau menggunakan bahasa*

sosial dan semakin canggihnya teknologi *Indonesia malah kurang enak bahkan dianggap sombong*”.

Berbeda dengan masyarakat Jember selatan penggunaan bahasa pada umumnya telah bercampur yaitu Jawa, Madura dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa masih menjadi ciri etika kehalusan akan tetapi tidak sekental Jember utara. Artinya tidak ada benturan etika ketika orang menggunakan bahasa formal seperti bahasa Indonesia. Hartono dari desa Rowotamtu menyampaikan:” *Bagi masyarakat di sini tidak ada masalah menggunakan bahasa apa saja apakah bahasa Jawa atau Indonesia. Bahkan tidak sedikit dari kaum muda yang cenderung menggunakan atau mencampur bahasa Jawa dan Indonesia. Semua orang bisa menghargai. Bahkan tidak sedikit para ibu yang menggunakan bahasa Indonesia ditengah keluarganya yang berbahasa Jawa*”.

Gambaran diatas menunjukan bahwa pedesaan Jember utara masih banyak yang menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Madura dibanding dengan daerah Jember selatan yang terus bergeser lebih cepat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bisa dipahami bahwa daerah selatan itu tidak suku Jawa saja tetapi juga banyak suku Madura sehingga seringkali menggunakan bahasa

Indonesia sebagai solusinya. Budiono dari desa Andongsari mengungkapkan:” *Kita tidak bisa hanya menggunakan bahasa*

Jawa saja karena didaerah sini ada juga orang Madura, orang sini tidak bisa berbahasa Madura tetapi paling tidak mengerti”. Lalu dia meneruskan:” *Lalu yang muda juga semakin banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, dan tidak ada yang mengatakan bahwa mereka tidak sopan atau etis hanya yang dipandang etis itu tetap memakai bahasa Jawa”*. Ukuran dalam berbahasa hubungan dengan etika komunikasi antara Jember selatan dan Jember utara tidaklah menjadi ukuran etika yang prinsip. Di selatan memandang bahwa penggunaan bahasa non Jawa merupakan tuntutan pergaulan, karena di selatan tidak saja orang Jawa tetapi juga banyak orang Madura, bahkan penggunaan bahasa dianggap yang wajar bukan melanggar etika komunikasi.

B. Bahasa nonverbal

Yang muda semakin tidak memperhatikan *unggah-ungguh* atau tata kesopanan, inilah penian yang umum dari pedesaan Jember selatan maupun Jember utara. Hal yang biasa terjadi kesenjangan kebudayaan antara golongan tua dan golongan muda. Jumadi dari desa Sucopangepok menuturkan:” Sulit untuk menuntut anak muda mematu tata

kesopanan seperti yang tua, kebanyakan mereka ingin lebih cepat dan tidak memperhatikan tata krama.

Jumai menuturkan:” *Ya, kalau dirasakan sebenarnya juga ada perbedaan yang tua dan yang muda, yang muda lebih pada tujuan tidak berbasa-basi seperti layaknya orang tua, tetapi hal itu dipandang biasa, yang tua bisa memakluminya”*. Senada dengan Jumai dari Jember utara, Budiono dari Jember selatan juga menyampaikan:” *Repot untuk menuntut yang muda agar supaya seperti yang tua, masalahnya yang muda dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda dengan yang tua. Apalagi pengaruh internet dalam tata krama sangat besar kepada yang muda. Selanjutnya Buniono melanjutkan:” Yang tua rupanya maklum dengan kondisi ini sehingga tidak menuntut banyak kepada yang muda”*.

Hartono dari Jember selatan juga menyampaikan:” *Yang tua rupanya sangat memaklumi apa yang terjadi pada yang muda, sehingga tidak banyak tuntutan dari yang tua agar yang muda memenui tuntutan tata kesopanan”*.

V. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan

Jember dapat disimpulkan bahwa: telah terjadi pergeseran pola komunikasi interpersonal pada masyarakat pedesaan daerah Madura ke arah bahasa Indonesia, sedang di Jember selatan tidak mengalami perubahan sejak dahulu telah menggunakan dua bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Selanjutnya juga terjadi pergeseran pola komunikasi dalam penggunaan media komunikasi dari komunikasi langsung

Kabupaten Jember yang ditandai dengan pergeseran penggunaan bahasa terutama di daerah pedesaan Jember utara dari bahasa kearah komunikasi bermedia. Pergeseran itu banyak terjadi di daerah Jember Selatan, sedang di Jember utara mengalami perubahan tetapi tidak begitu banyak. Dan Telah terjadi pergeseran pola komunikasi dalam penerapan etika berkomunikasi baik di daerah Jember selatan maupun utara.

Daftar Pustaka

Alfian, Dr., *Beberapa Masalah Pembangunan Politik di Indonesia*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1981.

Amirmachmud, H., *Pembangunan Politik Negeri Indonesia*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta 1986.

Ashadi Siregar, Drs., *Etika Komunikasi dan Komunikasi Sosial*, Seksi Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Sosial & Politik UGM, Yogyakarta, 1985.

Arbi Sanit, Drs., *Sistem Politik Indonesia, Kestabilan, Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1981.

Astrid S. Susanto. Dr. Phil., *Filsafat Komunikasi*, Penerbit Binacipta, Bandung, 1976.

Bambang Setiawan, Drs., *Arti Penting Studi Jaringan Komunikasi di Indonesia*, Espogama, Penerbit Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UGM, Yogyakarta, 1980.

Bibit Surapto, *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia*, Penerbit Ghalia, Indonesia, 1985.

Davis, K., dalam Handoko, *Komunikasi Sambung Rasa*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1986.

Ismid Hadad (Editor), *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1979.

Nasikun, Drs., *Sebuah Pendekatan Untuk Mempelaiari Sistim Sosial Indonesia*,

Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UGM, Yogyakarta,
1974.

Onong Uchyana Effendy, Drs., *Komunikasi dan Modernisasi*, Saduran Himpunan Karya Carl I. Hovland, Charles Cooley, Wilbur Schramm, Bernard

Betelson, Ithel De Sola Pool, Penerbit Alumni, Bandung, 1973.

_____, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.

P. Wahana, Drs., *Filsafat Pancasila*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1996.

Riyono Pratikno, Drs., *Komunikasi Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.

Rogers, Everett M. & F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovation*, Diterjemahkan oleh Drs. Abdillah Hanafi, dalam Memasyarakatkan Ide-ide Baru, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1981. Samovar, Larry A, Cs., *Understanding Internasional Communication*, Ward worth Publishing Company, California, 1985.

Samsuddin Abdul Rahim, *Empat Teori Akhbar*, diterjemahkan dari Four Theories' of The Press, oleh Fred S, Siebert., Theodore Peterson dan Wilbur Schramm Penerbit, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, Kualalumpur, 1984.

Tribuana Said, MDS., *Budaya Politik Indonesia Dalam Demokrasi Pancasila*, Lemhanas, Markas Besar Angkatan Bersenjata RI., Kertas Kerja Perseorangan, 1984.